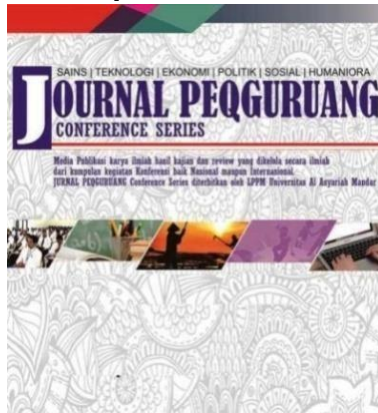


Graphical abstract



PERTANIAN ALAMI (*NATURAL FARMING*) SEBAGAI BASIS PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA GALESO KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR)

^{1*}Nuranda Tato, ²Muhammad Alwi Abidin, ³Busyra, ⁴Suardi Kaco

^{*1} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis (STIEB) Insan Madani Mandar

^{2, 3, 4}Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam

Universitas Al Asyariah Mandar

khudriahabidin@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are: 1) To find out how natural agriculture plays a role in improving the economy of the Galeso Village community 2) To find out what are the inhibiting factors for natural agriculture in Galeso Village. This type of research uses qualitative research, in this case the research aims to explain the phenomenon as deeply as possible by collecting deep data that shows the importance of detail in a data. The results of the research summarized by the author, there are several differences in price references between conventional farmers and natural farmers, when viewed from the quality of the plants both have good quality but when talking about price references, in this case natural farmers are more profitable because there is no price attachment from middlemen. In other words, natural farmers are more free in determining the price of grain and rice in the market so that the income obtained comes from the reference price of farmers which is then agreed upon by the buyer, while conventional farmers each of the sale of grain is tied to the reference price and cuts from middlemen in terms of For health, rice produced by natural agriculture has good rice health because the use of fertilizers derived from the natural environment does not rely on synthetic chemical fertilizers. Based on the results of research conducted by the author, the implications of this study are 1). To all people who are engaged in natural agriculture to describe the concept of natural agriculture according to international and national views, followed by an explanation of the development of natural agriculture in Indonesia. 2). Appealing to the people of Galeso Village to continue to preserve and maintain the balance of natural ecosystems through natural agricultural cultivation

Keywords: Natural Agriculture, Economic Improvement,

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Untuk Mengetahui Bagaimana prran pertanian alami dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Galeso 2) Untuk mengetahui Apap saja faktor-faktor penghambat pertanian alami yang ada di Desa Galeso Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan melakukan pengumpulan data yang sedalam-dalamnya yang menunjukkan pentingnya detail suatu data. Hasil penelitian yang di rangkum oleh pepenulis terdapat beberapa perbedaan acuan harga antara petani konvensional dengan petani alami, jika di lihat dari kualitas tanaman keduanya mempunyai kualitas yang baik namun ketika berbicara acuan harga dalam hal ini petani alami lebih diuntungkan sebab tidak ada keterikatan harga dari tengkulak dalam artian lain petani alami lebih bebas dalam menentukan harga gabah dan beras di pasaran sehingga pendapatan yang di peroleh berasal dari acuan harga petani yang kemudian di sepakati oleh pembeli, sedangkan petani konvensional setiap dari penjualan gabah terikat pada acuan harga dan pemotongan dari tengkulak ditinjau dari segi kesehatan, beras yang di hasilkan oleh pertanian alami memiliki kesehatan beras yang baik sebab penggunaan pupuk yang berasal dari alam sekitar tidak mengandalkan pupuk kimia sintetis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, implikasi pada penelitian ini adalah 1). Kepada seluruh masyarakat yang menggeluti pertanian alami untuk mendeskripsikan konsep pertanian alami menurut pada pandangan internasional maupun nasional dilanjutkan dengan pemaparan perkembangan pertanian alami di indonesia. 2). Menghimbau Kepada masyarakat Desa Galeso untuk tetap melestarikan dan menjaga keseimbangan ekosistem alam melalui budidaya pertanian alami

Kata Kunci : Pertanian Alami, Peningkatan Ekonomi,

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i1.2255>

Received : 15 Februari 2021 | **Received in revised form :** 21 Maret 2021 | **Accepted :** 27 April 2021

1. PENDAHULUAN

Pertanian (pangan) merupakan nafas utama berjalanya roda kehidupan umat manusia. tanpa asupan makanan maka proses biologis manusia sebagai makhluk yang di gerakan oleh asupan energi akan punah secara perlahan. Maka sejatinya makanan adalah prioritas utama yang mestinya dibangun oleh negara. Dalam perkembangannya corak pertanian di Indonesia mengalami transisi yang radikal, di bawah pemerintahan orde baru, kondisi pertanian kita di rombak.

Dalam buku "One Straw Revolution" yang ditulis oleh Fukuoko, telah memberikan pemaparan dan penerapan falsafah dasar tentang pertanian alami yaitu membangun sinergitas dengan alam, bukan melawan alam, senantiasa mengamati dengan penuh perhatian dan bukan bekerja tanpa berpikir, memperhatikan tanaman serta binatang dalam keseluruhan fungsinya dari pada memanfaatkan elemen yang ada sebagai fungsi tunggal.¹

Kesadaran terhadap kelestarian ekosistem yang alami, mempertahankan kebudayaan serta kearifan lokalnya, penggunaan bibit lokal, penggunaan pupuk pestisida alami serta membangun hubungan sosial atau kekerabatan yang tinggi adalah satu kunci yang penting untuk membangun kemandirian para petani yang sejatinya mampu mewujudkan kesejahteraan para petani yang merdeka dan berdaulat²

Kedaulatan pangan merupakan sebagai konsep dan gagasan dimana tujuannya untuk mewujudkan hak-hak rakyat atas pangan memiliki tujuh dimensi. Tujuh dimensi ini yaitu hasil pertemuan dari beberapa kelompok gerakan sosial dari masyarakat sipil yang digagas oleh organisasi petani internasional seperti Via Campesina pada tahun 1996 di Tlaxcala Meksiko. Dalam konteks di Indonesia, jaringan ornop yang tergabung dalam Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan mengadopsi tujuh dimensi dan menyusunnya menjadi empat pilar kedaulatan pangan sebagai dasar untuk mewujudkan hak-hak rakyat atas pangan di Indonesia.³

¹ Heri Agus Setiawan, *Panduan pertanian alami*, (Seboelir; WWFINDONESIA; Cet; II,; 2019) h.170

² Lily Noviani Batara dan Ika N Krisnayanti, *Pertanian Alami*, (Bina Desa; 2005), h.174

³ Hariadi Propantoko, *Indeks Kedaulatan Pangan, (Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan; (KRKP); 2019)*, h.8

Dari pertanian yang mengandalkan input local di rubah menjadi corak pertanian modern dengan mengandalkan input-input yang di datangkan dari luar. Selama bertahun-tahun petani telah menerima kebenaran bertani bahwa cara bertani adalah menggunakan benih unggul, memelihara, memacu dan produktifitas tanaman melalui pemakaian pupuk kimia. Bagi petani khususnya sejak tahun 70-an sistem pertanian yang menggunakan asupan luar yang sarat dengan bahan kimia ini menjadi "keharusan yang di paksa" dalam bercocok tanam, yang kemudian di kenal dengan Revolusi hijau. Orde baru dengan jargon "revolusi hijau" berhasil mengantarkan Indonesia meraih swasembada pangan, akan tetapi secara perlahan telah mengikis nilai-nilai lokalitas budaya pertanian yang terjalin harmonis antara manusia dan alam. Penggunaan input kimia, secara langsung mengubah pola tatanan budaya tani.

Dengan kehadiran input-input modern serta merta proses penyediaan pangan diserahkan pada mekanisme pasar yang didalamnya berbicara tentang untung rugi. Selain itu corak bertani yang berlandaskan eksistensi alam bergeser paradigmanya menjadi penaklukan lingkungan. Ekosistem dirusak atas andilnya input kimia, kondisi fisik pelaku pertanian lebih rentan terserang penyakit mematikan. Budaya gotong royong musnah atas kehadiran mesin-mesin modern yang secara otomatis menggantikan kerja-kerja bersama pelaku pertanian.

Penelitian Lia Widya Listiawati dengan judul "Pengembangan potensi Lokal Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung) Institut Agama Islam Negeri (IAI) Metro 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis. Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu proses pengembangan home industri yang berbasis potensi lokal pertanian dengan merk dagang japri. Pengembangan adalah salah satu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pendidikan jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan konseptual, kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia untuk mencapai tujuan umum yang dilakukan secara sistematis, Sehingga dalam menjalankan home industri perlu adanya pengembangan terlebih dahulu dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pelatihan jangka panjang untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas⁴. (Listiawati, 2020)

⁴ Lia Widya Listiawati dengan "Pengembangan potensi Lokal Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada

Dalam sudut pandang keragaman pangan, revolusi hijau justru menghilangkan keberagaman pangan lokal, umbi-umbian, sagu, dan kacang-kacangan tidak lagi menjadi makanan pokok masyarakat. Sebab revolusi hijau menyulap kepala setiap manusia Indonesia bahwa beras adalah makanan pokok. Keadaan itu menyangsikan pangan asli sebuah daerah, misalnya Papua sana ia hidup dan besar pada pengelolaan sagu dan masih banyak lagi daerah-daerah lain yang hidup dan besar dengan pangan selain beras. Dasar utama semakin menjamurnya eskalasi, hancurnya struktur masyarakat tani kita hari ini adalah semakin besarnya biaya produksi. Atas dasar inilah pada tahun 1990 pertanian alami kembali hadir mengingatkan bahwa cara-cara bertani yang dulu pernah ada dan hidup dalam bertani petani. Harapannya menjadi solusi atas dampak yang ditimbulkan oleh revolusi hijau, selain karena alasan lingkungan alam dan manusia. Pertanian alami juga diharapkan mampu memutus mata rantai ketergantungan petani atas pengusaha agroindustry. Petani bisa menentukan sendiri input pertaniannya keluar dari kapitalisasi pemilik modal. Intinya pertanian alami bisa menjadi titik harapan para petani. Pertanian alami telah menjadi model gerakan sosial yang telah diadopsi oleh beberapa LSM di Indonesia, salah satunya Bina Desa.

Bina Desa secara kelembagaan mulai mengenalkan cara bertani alami di kabupaten Polewali Mandar sejak tahun 2014 melalui CO-nya Aswan Achsa, harapan besar dari mengungkap pertanian alami sebagai gerakan sosial adalah membantu petani keluar dari jeratan kapitalisasi pertanian dan perusakan ekologi yang berkepanjangan.⁵ Tujuan penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar dampak pertanian alami dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani khususnya di Desa Galeso. Berdasarkan pemaparan dari beberapa petani pengguna pertanian alami yang ada di Desa Galeso, menyatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan itu tergolong murah atau tidak melebihi dari biaya pengguna pertanian konvensional.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, objek penelitian

Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung Institut Agama Islam Negeri (IAI) Metro. 2020

⁵Wawancara dengan Aswan Achsa, CO LSM Bina Desa Polewali Mandar pada tanggal 14 Desember 2020.

untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pada umumnya merupakan penelitian non hipotesis, yang memberikan gambaran secara lengkap dan jelas atas keadaan fenomena yang terjadi⁶. (Burhan, 2012)

Metode penelitian kualitatif memiliki instrument penelitian tersendiri. Instrumen itu berbeda dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrument sementara instrument lainnya, yaitu buku catatan, tape recorder, (video/audio), kamera, dan sebagainya⁷

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung dengan data yang tepat pula. Derajat kepercayaan menggambarkan kesesuaian konsep penelitian⁸, langkah yang dilakukan antara lain triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain⁹.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bertanam padi alami pada dasarnya tidak berbeda dengan padi konvensional. Perbedaannya hanya pada penggunaan pupuk dan pestisida, sedangkan dalam pengaplikasiannya budidaya padi secara alami tidak lagi menggunakan pupuk dan pestisida kimia melainkan menggunakan nutrisi-nutrisi dengan bahan yang ada di sekitarnya. Ada beberapa metode budidaya pertanian alami dan konvensional meliputi penyediaan lahan, pembenihan, penanaman, penyiangan, pemupukan, serta pemanenan dan pasca panen.

Budidaya pada tanaman padi juga tidak terlepas dari adanya serangan organisme pengganggu pada tanaman padi, seperti penggerak batang padi, wereng coklat, walangsangit, penyakit blas, serta bercak daun, dan lain-lain. Kehadiran organisme pengganggu tanaman ini mengakibatkan menurunnya hasil panen, olehnya itu perlu adanya penanganan terhadap organisme pengganggu yang menyerang tanaman. Dalam

⁶ Burhan Bungin, (2012) *Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Kencana. h. 68

⁷ Winamo Surahmad, *Dasardatan Teknik Research*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), h. 155.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 355.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kosda Karya, 2002), h. 178.

mengatasi serangan dari organisme pengganggu perlu dilakukan upaya-upaya dalam mengelola sesuai prinsip pengendalian hama, salah satunya dengan manajemen tanaman sehat serta pelestarian dan pembudidayaan musuh alami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelaku pertanian alami di desa galeso, beliau menjelaskan bahwa :

kalau berbicara pertanian alami situasi sekarang, sebetulnya pertanian alami ini masuk dalam salah satu langkah adaptasi dan mitigasi pada perubahan iklim salah satunya adalah menghilangkan penggunaan pupuk kimia sintetik, semua yang kita pakai bersumber dari alam jadi otomatis persoalan jangka panjang mendukung untuk mengembalikan kesuburan tanah, jadi otomatis persoalan konsumsi aman, meskipun belum ada data yang menunjukkan secara uji lab tentang kesehatan beras tapi untuk nutrisi yang kita gunakan pada tanaman padi itu sudah menunjukkan bahwa beras ini aman untuk di konsumsi¹⁰

Dari pemaparan Narasumber diatas, penulisan dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa penggunaan pertanian alami adalah suatu langkah adaptasi dan mitigasi pada perubahan iklim dalam mengurangi atau menghilangkan penggunaan pupuk kimia sintetik dalam penyuburan tanaman, juga mengembalikan kesuburan tanah dari pupuk kimia sintetik yang sebelumnya telah memenuhi tanah dari lahan pertanian

a. Luas Lahan

Salah satu yang menjadi faktor produksi yang mempengaruhi hasil dalam meningkatkan usaha pertanian alami dan konvensional itu dilihat dari luas lahannya. Disamping itu luas lahan produksi juga produktifitas, tingkat kesuburan tanah, serta penerapan secara teknologi pertanian dalam proses produksi.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang di keluarkan oleh perusahaan selama proses manufaktur atau pengelolaan dengan tujuan penghasilan produk yang siap di pasarkan. Sebagai hasil wawancara penulis dengan narasumber pada Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo, polewali Mandar, Sulawesi Barat :

Dalam menerapkan pertanian alami itu sangat mudah karena tidak terlalu memakan biaya produksi, bahan-bahan yang digunakanpun sangat mudah didapatkan seperti pepaya, gula merah, jahe, dan lain-lain, itu sebagai nutrisi untuk

¹⁰¹⁰ Irwan, S.P selaku penggiat pertanian alami Desa Galeso yang penulis wawancarai pada tanggal,20 Mei 2021

tanaman padi, jadi kalau misalnya kita mengeluarkan biaya itu hanya berkisar Rp60.000 an saja¹¹

Seorang petani di Desa Galeso yang melakukan usaha tani secara alami hanya mengeluarkan biaya produksi sekitar Rp.180.000 untuk pembuatan berbagai nutrisi yang bisa di gunakan selama tiga musim tanam. Artinya dengan praktek pertanian alami seorang petani hanya mengeluarkan biaya Rp.60.000 permusim tanamnya. Sementara itu seorang petani konvensional yang penulis wawancarai mengatakan bahwa :

Dalam satu hektar itu biasa saya mengeluarkan biaya produksi itu sebesar Rp.4.000.000-Rp.6.000.000 untuk setiap musim atau satu kali panennya tapi tergantung pada banyaknya hama, nah kalau misalnya hama sedikit maka biaya yang di keluarkan itu seperti yang pertama sekitar 4 jutaan kalau hamanya banyak biasa sampai 6 jutaan per hektarnya¹²

Lahan seluas 1 ha yang di miliki oleh petani konvensional menjelaskan bahwa biaya produksi yang harus di keluarkan oleh petani tersebut menembus angka sebesarRp.4.000.000 - Rp, 6.000.000 setiap musim tanam, hal itu tergantung pada banyaknya hama yang ada pada persawahan. Dari hal tersebut penulis dapat sedikit menyimpulkan bahwa perbandingan pengeluaran biaya produksi yang di gunakan antara pengguna petani alami dan konvensional memiliki jarak harga yang cukup jauh sehingga pada kasus ini petani alami lebih minim dalam mengeluarkan biaya produksi.

c. Hasil Panen

Hasil panen adalah besaran yang menghasilkan banyaknya produk panen dari usaha tani yang di peroleh dalam satu luasan lahan maupun satu siklus produksi. Satuan hasil biasanya adalah bobot atau massa persatuan luas, contohnya Kg/hektar, kuintal/hektar dan ton/hektar.

Dari hasil produksi inilah yang bisa membantu mendeskripsikan keuntungan yang didapatkan oleh petani dari pemberian masukan terhadap lahan. Dalam prakteknya bisa menjadi nilai ekonomi persatuan luas untuk membantu perhitungan keuntungannya.

¹¹ Irwan, S.P selaku penggiat pertanian alami Desa Galeso yang penulis wawancarai pada tanggal,20 Mei 2021

¹² Rahman selaku petani konvensional yang penulis wawancarai pada tanggal, 20 mei 2021

Dalam hasil wawancara penulis dengan narasumber pengguna pertanian alami, kipli memaparkan bahwa :

kalau proses panen di pertanian alami itu sebenarnya sama dengan petani konvensional, mulai dari hasil karung gabah yang diperoleh dalam 1 hektar itu sama, hanya berat karung gabahnya itu biasanya beda karena dipetanian alami bisa mencapai 120-125/Kg. sementara kalau proses-proses yang lainnya itu sama, seperti ada pemotongan dari pabrik terkait tentang timbangannya. Biasanya pemotongannya itu 20 kg dalam per karung gabah dan dalam 10 karung itu tetap ada pemotongan 1 karung gabah, itu untuk upah bagi pekerja panen¹³.

Dari hasil wawancara disini penulis dapat menyimpulkan bahwa pertanian alami, hasil yang bisa didapatkan dari hasil produksi selama tiga bulan, dengan luas lahan satu hektar itu bisa mencapai 50/Kg. Dalam setiap 10 karung gabah itu dipotong 1 karung gabah sebagai upah bagi pekerja panen. Jadi hasil keseluruhan yang diterima oleh petani itu sebanyak 45 karung gabah dalam 1 hektarnya. Sementara untuk timbangan dalam per karung gabah itu biasa mencapai 125 kg. dan terdapat pemotongan dari pabrik sebanyak 20 kg jadi keseluruhan mencapai timbangan sebanyak 115 kg.

Jadi harga yang didapatkan oleh petani alami dalam 115 kg ini sebesar Rp.483.000/Kg. Jadi total keseluruhan yang dikalikan dengan 45 karung gabah itu sebesar Rp. 21.735.000.

Dari hasil wawan penulis dengan narasumber pengguna pertanian konvensional, pak samad memaparkan bahwa :

"Kalau pendapatan hasil panen kami dalam satu hektar itu biasanya 50 karung, tergantung kualitas padi, apa biasa juga tidak baik padi jadi kurang juga pendapatan. Kalau timbangan itu kalau bagus padi itu bisa mencapai 120 kg, tapi kalau tidak bagus lagi padi itu biasa 110-115 kg per satu karung¹⁴."

Dalam hasil wawancara penulis dengan narasumber itu dapat disimpulkan bahwa dalam pertanian konvensional pendapatan yang diterima dalam 1 hektarnya itu juga mencapai 50/Kg dan itu tergantung pada kualitas padi. dalam setiap 10 karung gabah itu juga dipotong 1 karung gabah untuk upah bagi pekerja panen. Untuk timbangan dalam pertanian konvensional itu biasanya mencapai 120 kg dalam setiap karung gabah. Namun masih terdapat pemotongan dalam 1

karung gabah dari pabrik gabah sebanyak 20 kg. jadi total timbangan berat dalam per karung gabah yang diterima petani itu 100 kg dalam satu karung gabah. Jadi harga yang didapatkan oleh petani konvensional dalam 100 kg per karung gabah itu sebesar Rp. 420.000/Kg. Jadi total keseluruhan yang dikalikan dengan 45 karung gabah itu sebanyak Rp. 18.900.000.

Jadi penulis disini bisa menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam hasil panen dan biaya pendapatan yang diperoleh oleh pengguna pertanian alami dengan pertanian konvensional.

d. Nilai Jual

Nilai jual adalah suatu produk yang memikat konsumen dan berbeda dari pesaing, hal tersebut dapat mengambil beragam dimensi dari sebuah produk-produk seperti fungsi, fitur, kualitas, kinerja, dan desain harga jual.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelaku pertanian alami maupun yang ada di Desa Galeso beliau memaparkan bahwa :

"itu hasil panen kalau bicara pada kualitasnya, kualitasnya bagus karena penggunaannya memang alami terus kualitas berasnya juga bagus baik di tinjau dari kesehatan kemudian kita sebagai petani alami tidak terikat pada aturan harga yang berlaku di tengkulak karna kita sebagai petani alami bebas menentukan harga kita sendiri, kemudian harga beras yang kami jualkan itu kalau harga beras putih itu seharga Rp.12.000 kalau beras merah itu harganya Rp.15.000 perkilonya¹⁵"

Dari hasil pemaparan narasumber bahwa pertanian alami tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi melainkan juga menguntungkan dari segi kesehatannya , sebab pupuk yang digunakan itu bersumber dari alam yang tentunya bernutrisi tidak hanya pada tanaman namun juga konsumennya. Sementara harga beras dalam perkilonya berkisar antara Rp.12.000 untuk beras putih dan Rp.15.000 untuk beras merah. Dalam hal ini petani alami bebas menentukan berapa harga yang ingin dipasarkan tergantung pada kualitas berasnya.

Sementara hasil wawancara penulis dengan petani konvensional yang ada di Desa Galeso, beliau memaparkan bahwa :

kualitas panen kita juga bagus dari kualitas gabah maupun beras , kemudian kalau berbicara harga penjualannya itu diborong sama

¹³ Kipli S.Ip selaku pengguna pertanian alami, yang penulis wawancarai pada tanggal, 08 juni 2021

¹⁴ Samad, selaku pengguna pertanian konvensional yang penulis wawancarai pada tanggal 08 juni 2021

¹⁵Kipli selaku penggiat pertanian alami Desa Galeso yang penulis wawancarai pada tanggal,20 Mei 2021

tengkulak sedangkan kalau harga di pasar itu biasanya itu dijual seharga Rp.8.000 perkilonya¹⁷

Dari pemaparan petani konvensional selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis bahwa petani konvensional itu bergantung pada harga tengkulak sementara dalam hal pemasaran, petani konvensional menjual beras dengan harga Rp.8.000 perkilonya.

Dari hasil pemaparan yang di kemukakan oleh kedua narasumber, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, bahwa kualitas panen maupun kualitas gabah dan beras sangat memadai melihat komponen pupuk yang di gunakan tidak lagi menggunakan bahan kimia, hanya bermodal pupuk alami yang diperoleh dari sekitar sehingga menghasilkan kualitas yang alami. penulis terdapat beberapa perbedaan acuan harga antara petani konvensional dengan petani alami, jika di lihat dari kualitas beras keduanya mempunyai kualitas yang baik namun ketika berbicara acuan harga dalam hal ini petani alami lebih diuntungkan sebab tidak ada keterikatan harga dari tengkulak dalam artian lain petani alami lebih bebas dalam menentukan harga gabah dan beras di pasaran sehingga pendapatan yang di peroleh berasal dari acuan harga petani yang kemudian di sepakati oleh pembeli, sedangkan petani konvensional setiap dari penjualan gabah terikat pada acuan harga dan pemotongan dari tengkulak..

Kondisi pertanian Indonesia saat ini memang sangat memprihatinkan sebab saat ini proses deagrarianisasi terus saja berlangsung dengan berbagai macam dalih-dalih pembangunan modern yang digalakkan oleh pemerintah. Saat ini sekitar 70% petani di Indonesia tidak memiliki lahan, selain dari itu petani juga tak memiliki kuasa dalam mengakses air, mengimput, pertanian, termasuk teknologi serta pendistribusian hasil taninya, itulah kenapa kemudian terjadi rentetan persoalan ketidakadilan terhadap kaum petani. Justru petani dikucilkan dari alamnya sendiri.

Berbagai kebijakan dari pemerintah baik di tingkat internasional, regional, nasional, maupun lokal telah meminggirkan petani bahkan tak sedikit kebijakan-kebijakan ditingkat nasional maupun lokal berkontribusi menggeser tanaman pangan demi devisa yang lebih menguntungkan dari tanaman yang bersumber dari energi nabati sehingga pada gilirannya membunuh petani miskin. Petani dipaksa mengembangkan tanamantanaman pabrian dengan syarat pencemaran bahan kimia yang merusak ekosistem juga

¹⁷Imran selaku penggiat pertanian konvensional Desa Galeso yang penulis wawancarai pada tanggal,21 Mei 2021

kesehatan konsumennya. Sehingga dalam kebudayaan dalam bertani alami petani yang menjunjung keserasian alam semakin tergusur.¹⁸

Adapun beberapa faktor faktor yang menjadi penghambat pertanian alami pada saat ini adalah :

e. Tidak Adanya Dukungan Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan petani alami yang ada di Desa Galeso beliau memaparkan bahwa :

Kalau faktor penghambat ada satu yang menjadi faktor penghambat yang begitu besar yakni tidak adanya dukungan dari pemerintah karena sampai saat ini pemerintah belum mengeluarkan kebijakan pertanian yang ramah lingkungan, tarolah misalnya pemerintah menetapkan satu kawasan untuk dijadikan sebagai proses pengembangan pertanian yang ramah lingkungan otomatis itu menjadi rujukan oleh masyarakat petani yang lain¹⁹

Salah satu faktor yang menjadi penghambat pertanian alami adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah sehingga sampai pada saat ini belum ada aturan resmi atau kebijakan pemerintah terkait penerapan pertanian yang ramah lingkungan, bahwa pertanian ramah lingkungan itu lebih menyehatkan dan lebih menguntungkan, para petani alami berharap agar adanya kebijakan dari pemerintah membuat suatu percontohan lahan pertanian sehingga bisa menjadi rujukan petani –petani yang ada di kabupaten Polewali Mandar khususnya Desa Galeso.

f. Kebiasaan Masyarakat Yang Serba Instan

Dari hasil wawancara penulis dengan para petani, para petani memaparkan beberapa alasan mereka kenapa tidak ingin mempraktekkan pertanian alami :

“mempraktekkan pertanian alami itu merepotkan karena haruski bikin kompos, mikroba, nutrisi, kemudian setiap sepuluh hari itu haruski melakukan penyemprotan dan seterusnya,anu juga sempitki lahan ta jadi kalau tidak sesuai hasilnya kurangmi lagi biaya kebutuhanku²⁰”

Faktor kedua yang menjadi kendala adalah ketika hal terkait pertanian alami

¹⁸Bina Desa, *Natural Farming Rahasia Sukses Bertani Alami Masa Kini*,(Bina desa;Jakarta;Cet;1,2010) h. 15

¹⁹Harun selaku penggiat pertanian Alami yang penulis wawancarai pada tanggal,21 Mei 2021

²⁰ Basri, selaku petani konvensional yang penulis wawancarai pada tanggal, 23 mei 2021

disampaikan kepada masyarakat bahwa bertani alami itu lebih menyehatkan dan lebih menguntungkan mereka tahu namun para petani masih saja tidak menghiraukan itu sebab mereka sudah terlanjur bergantung pada penggunaan pupuk kimia sintetik. Kemudian para petani juga tidak merasa terjajah dengan pertanian kimia dan mereka merasa nyaman dengan penggunaan kimia walaupun secara ekonomi tidak lebih menguntungkan. Ketergantungan pada bibit dan pupuk kimia sintetik sekakan telah niscaya.

Kemudian alasan yang lainnya mengapa kemudian petani tidak ingin mempraktekkan pertanian alami itu dikarenakan lahan sawahnya yang sempit sehingga ketika bertani alami dan kemudian hasil panen tidak seperti yang diharapkan maka taruhannya petani kesulitan mencukupi kebutuhan pangannya walaupun pertanian konvensional juga tidak menjamin bisa mencukupi.

g. Minimnya Lahan Pertanian Alami

Dari hasil wawancara penulis dengan pelaku Pertanian Alami di Desa Galeso, Pak Kipli memaparkan bahwa²¹ :

Salah satu yang juga menjadi penghambat Pertanian Alami itu karena masih banyak ini petani yang tidak punya lahan, jadi belum bisa menerapkan ini Pertanian Alami. Dan banyak juga petani disini itu bekerja pada orang yang memiliki lahan pertanian.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat Pertanian Alami itu adalah persoalan luas lahan pelaku pertanian alami di kabupaen Polewali Mandar khususnya Desa Galeso masih sangat minim dan ini tentu berkaitan dengan kepemilikan lahan para petani. Kebanyakan dari petani di Polewali Mandar juuga merupakan petani penggarap. Jadi untuk mengajak mereka untuk menerapkan Pertanian Alami itu agak sulit karena semua berada pada kontrol tuan tanah.

Dari beberapa alasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan pertanian alami bukan hanya sekedar tahu dan memhami bagaimana pertanian alami itu di lakukan namun juga, harus diyakini serta disadari mengapa kita harus bertani alami. Kesadaran dalam pertanian alami akan menjadikan petani itu mandiri dan merdeka. Upaya yang lain yang harus diyakini bahwa dari sisi teologi pertanian alami ini adalah suatu perwujudan atas konsep *Rahmatan Lil Alamin*. Salah satu yang menjadi indikasi ialah memberikan kesempatan kepada seluruh alam untuk berkembang sesuai peran dan fungsinya masing-masing serta kodratnya secara berkeeseimbangan sehingga suasana yang penuh

kasih dan damai serta suasana yang lebih mengedepankan perasaan intuisi juga hal-hal yang lain bersifat immaterial. Singkatnya suasana yang tidak hanya menempatkan materi sebagai suatu penentu kehidupan bukan berarti tidak memerlukan materi sebab materi masih sebagai salah satu pemenuhan kehidupan.

Realitas kehidupan saat ini cenderung menempatkan bahwa materi adalah suatu penuntun kehidupan, materi disinipun menjadi panglima kehidupan. Orang yang sukses adlah orang yang bermateri sebab dengan materi orang bisa berbuat apa saja termasuk dengan merebut kekuasaan, maka kebanyakan orang berlomba mengejar materi dengan rela melakukan suatu hal-hal yang tercela untuk mendapatkan materi dan pada akhirnya materi di pertuhankan.

Realitas kehidupan inilah yang kemudian juga tercermin dalam kehidupan petani saat ini, banyak orang bertani hanya mengejar produksi yang menghasilkan dan berharap mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga berbagai cara dilakukan untuk hal demikian tanpa memperdulikan dampak yang kemudian ditimbulkan meskipun hal itu akan merusak ekosistem juga akan membunuh makhluk lain dan sebagainya termasuk sikap individualisme. Kebanyakan petani ingin hal yang instan,

Tidak ingin repot dan tidak adanya suasana Ketuhanan lagi sebagaimna yang diajarkan dalam agama atau kepercayaan yang diyakini. Bahkan sekarangpun lebih banyak menjadi tontonan bukan tuntunan.

Jadi pertanian alami sesungguhnya mengajarkan kepada kita cara hidup bersyukur deengan mengedepankan hati nurani dan rasa serta penghargaan terhadap sesama alam dan menghidupkan kebersamaan gotong royong juga saling melayani. Sesungguhnya dalam pertanian alami adalah suatu bagian penting dalam peran melawan sebuah keserakahan, kesombongan dan kesewenangan juga hal-hal yang tidak baik lainnya yang ada dalam diri kita.

4. SIMPULAN

- a. Dari pemaparan petani konvensional selaku narasumber yang di wawancarai oleh penulis terdapat beberapa perbedaan acuan harga antara petani konvensional dengan petani alami, jika di lihat dari kualitas beras keduanya mempunyai kualitas yang baik namun ketika berbicara acuan harga dalam hal ini petani alami lebih diuntungkan sebab tidak ada keterikatan harga dari tengkulak dalam artian lain petani alami lebih bebas dalam menentukan harga gabah dan beras di pasaran sehingga pendapatan yang di peroleh berasal dari acuan harga petani yang kemudian di sepakati oleh pembeli, sedangkan petani konvensional setiap dari penjualan

²¹Kipli selaku penggiat pertanian alami Desa Galeso yang penulis wawancarai pada tanggal, 2 Juni 2021

gabah terikat pada acuan harga dan pemotongan dari tengkulak.

- b. Salah satu faktor yang menjadi penghambat pertanian alami adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah sehingga sampai pada saat ini belum ada aturan resmi atau kebijakan pemerintah terkait penerapan pertanian yang ramah lingkungan, bahwa pertanian ramah lingkungan itu lebih menyehatkan dan lebih menguntungkan. Para petani alami berharap agar adanya kebijakan dari pemerintah membuat suatu percontohan lahan pertanian sehingga bisa menjadi rujukan petani –petani yang ada di kabupaten Polewali Mandar khususnya Desa Galeso. Faktor kedua yang menjadi kendala adalah ketika hal terkait pertanian alami disampaikan kepada masyarakat bahwa bertani alami itu lebih menyehatkan dan lebih menguntungkan mereka tahu namun para petani masih saja tidak menghiraukan itu sebab mereka sudah terlanjur bergantung pada penggunaan pupuk kimia sintetis. Kemudian para petani juga tidak merasa terjajah dengan pertanian kimia dan mereka merasa nyaman dengan penggunaan kimia walaupun secara ekonomi tidak lebih menguntungkan. Ketergantungan pada bibit dan pupuk kimia sintetis sekakan telah niscaya. Kemudian alasan yang lainnya mengapa kemudian petani tidak ingin mempraktekkan pertanian alami itu dikarenakan lahan sawahnya yang sempit sehingga ketika bertani alami dan kemudian hasil panen tidak seperti yang diharapkan maka taruhannya petani kesulitan mencukupi kebutuhan pangannya walaupun pertanian konvensional juga tidak menjamin bisa mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan ,(2012) Penelitian Kualitatif, Cet. II;Jakarta: Kencana.
- Bina Desa (2010),*Natural Farming Rahasia Sukses Bertani Alami Masa kini*.Bina Desa;Jakarta.
- Batara Lily Noviani dan Krisnayanti Ika N,(2005) *Pertanian Alami*,Bina Desa.
- Busrah, (2018) *Peranan Koperasi Produsen Lipa' Sa'be Mandar dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Penenun Sutera (Studi Kasus Di Beru-Beru Desa Ongko Kec. Campalgian)*Vol.3.No.1
- Listiawati Lia Widya (2020) dengan judul *"Pengembangan potensi Lokal Dalam PeningkatanEkonomi Masyarakat (Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung)* Institut Agama Islam Negeri (IAI) Metro.
- Moleong Lexy J.(2002) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Kosda Karya.
- Propantoko Hariadi, (2019) *Indeks Kedaulatan Pangan, (Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan;*KRKP.
- Surahmad Winamo, (1972) *Dasardan Teknik Research*, Bandung: CV Tarsito,
- Setiawan Heri Agus,(2019) *Panduan pertanian alami*, Seboelir;WWFINDONESIA;Cet;II
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta,